

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MI YAPPI  
PLALAR: MENUJU PENINGKATAN EFEKTIVITAS DAN RELEVANSI  
PEMBELAJARAN**

**Muhamad Mahali**

Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta

Email: muhamadmahali49@gmail.com

**ABSTRACT**

This research focuses on teaching Islamic Cultural History at YAPPI PLALAR Elementary School, aiming to gain in-depth insights into the challenges faced in the learning process. The research methodology is qualitative, with the researcher as the primary instrument. The findings reveal several obstacles, including differences in students' abilities and understanding, limited time allocation, and inadequate facilities and infrastructure, especially projectors. The teacher employs classical methods such as lectures and emphasizes discussions in the teaching process. Despite creating a positive impression with historical stories, the variance in students' abilities remains challenging. Limited time allocation and insufficient facilities also impact the effectiveness of the learning process. Solutions to enhance Islamic Cultural History learning involve diversifying teaching methods, optimizing time allocation, improving facilities, developing engaging teaching materials, and involving parents. By implementing these solutions, teaching Islamic Cultural History at YAPPI PLALAR Elementary School can become more effective, relevant, and supportive of students' development in understanding the history of Islamic culture.

**Keywords:** Learning Challenges, Islamic Cultural History, Elementary School

**ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) YAPPI PLALAR, dengan tujuan mendapatkan wawasan mendalam tentang problematika yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan dan pemahaman peserta didik, alokasi waktu yang terbatas, dan kurangnya fasilitas dan sarana prasarana, khususnya proyektor. Dalam pembelajaran, guru menggunakan metode klasik seperti ceramah dan menekankan diskusi. Meskipun guru menciptakan kesan positif dengan cerita sejarah, perbedaan kemampuan peserta didik tetap menjadi tantangan. Alokasi waktu yang terbatas dan fasilitas yang kurang memadai juga memengaruhi efektivitas pembelajaran. Solusi untuk meningkatkan pembelajaran SKI mencakup pengembangan metode yang lebih diversifikasi, optimalisasi waktu pembelajaran, peningkatan fasilitas, pengembangan materi yang menarik, dan pelibatan orang tua. Dengan menerapkan solusi ini, diharapkan pembelajaran SKI di MI YAPPI PLALAR dapat menjadi lebih efektif, relevan, dan mendukung perkembangan peserta didik dalam memahami sejarah kebudayaan Islam.

**Kata Kunci :** Problematika Pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Ibtidaiyah

## PENDAHULUAN

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan sebuah mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (wayoflife) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan<sup>1</sup>. Sejarah Kebudayaan Islam juga bisa diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, yang di dalamnya juga terdapat peninggalan yang bersejarah yang dimana hal itu tidak boleh kita lupakan. Pengertian sejarah sendiri yakni kejadian atau peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau dan tidak dapat diulang kembali dalam kehidupan umat manusia. Maka dari itu mempelajari Sejarah bisa dikatakan pelajaran yang tidak gampang, karena jika kita tidak ingat mengenai peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa lampau, kita juga tidak bisa mengarang yang ceritanya jauh dari kejadian aslinya yaitu sejarahnya. Dengan kita mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam kita dapat memahami dan mengetahui betul tentang kebudayaan dan sejarahnya atau masalah-masalah yang terjadi di kehidupan manusia. Sehingga dengan paham dan mengerti apa itu sejarah akan membuat kita untuk selalu ingat sejarah pada masa lampau dan melatih kita atau peserta didik dalam mengingat sejarah.

Alasan pemberian mata pelajaran Sejarah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dimulai dari jenjang pendidikan dasar, dilanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah adalah untuk melatih pemikiran serta meningkatkan daya ingat peserta didik, sehingga mereka dapat belajar lebih rinci mengenai sejarah. Selain itu, mata pelajaran ini juga bertujuan melatih peserta didik untuk berfikir kritis, memicu keterlibatan aktif dengan bertanya mengenai kejadian atau peristiwa menarik pada masa lampau. Tidak hanya itu, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI juga memiliki tujuan membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran Islam, nilai-nilai, dan norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah dalam membangun kebudayaan dan peradaban Islam. Selain itu, SKI juga bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa bersejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, serta membangkitkan pemahaman tentang fenomena sosial, budaya politik, ekonomi, iptek, seni, dan aspek lainnya. Semua ini bertujuan untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam dalam perspektif yang komprehensif.

Latar belakang pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI YAPPI PLALAR

---

<sup>1</sup> A. Syurgawi dan M. Yusuf, "Metode dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Maharot: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2020), <https://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot/article/view/433>.

menunjukkan adanya beberapa problematik yang perlu diatasi. Penyampaian mata pelajaran Sejarah di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi krusial karena merupakan fondasi pembentukan pemahaman dan nilai-nilai kebudayaan Islam bagi peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya, teridentifikasi sejumlah problematika yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

Beberapa permasalahan yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya, kendala metode pembelajaran yang mungkin kurang bervariasi, dan minimnya keterlibatan aktif siswa. Selain itu, adanya kesulitan siswa dalam memahami konsep abstrak sejarah kebudayaan Islam juga menjadi tantangan. Dalam konteks ini, pemahaman problematika tersebut dianggap penting untuk memandu upaya peningkatan kualitas pembelajaran SKI di MI YAPPI PLALAR.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang permasalahan konkret yang dihadapi dalam pembelajaran SKI di MI tersebut. Melalui identifikasi dan analisis mendalam terhadap kendala-kendala yang terjadi, diharapkan dapat dihasilkan solusi yang tepat guna meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI YAPPI PLALAR.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan kualitatif. Sebagai instrumen atau alat peneliti, peneliti sendiri berperan sebagai human instrument. Peneliti memiliki fungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan berdasarkan temuan<sup>2</sup>. Pemilihan penelitian kualitatif ini didasarkan pada keputusan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam observasi dan wawancara di MI YAPPI PLALAR, yang terletak di Plalar, Umbulrejo, Ponjong, Gunungkidul.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Kebudayaan Islam sebagai Disiplin Ilmu**

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri, sejarah menuntut ketekunan dan keahlian orang yang mempelajari dan mengembangkannya. Orang yang tekun dan ahli mempelajari sejarah disebut sejarawan. Profesi atau ahli ini dalam bahasa Arab disebut muarrikh; kata ini merupakan

---

<sup>2</sup> Muhammad Idris Maas Zaid dan Fajar Dwi Mukti, "Implementasi Konsep Kepemimpinan Demokratis di MI Muhammadiyah Lemahdadi," *ABDAU: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2019): 231.

kata jadian dari tarikh yang berarti tanggal dan karena itu makna muarrikh secara etimologis adalah orang yang ahli dalam masalah penanggalan peristiwa atau kejadiannya. Sedangkan dalam bahasa Inggris, sejarahwan identik dengan historian yang dari segi bahasa berarti orang yang mengetahui dan bijaksana. Tugas mereka tidak hanya mencatat dan mengumpulkan dan menganalisis fakta-fakta historis secara obyektif semata, melainkan juga menemukan makna dari peristiwa bersejarah tersebut untuk perbaikan sejarah masa kini dan mendatang.

Beberapa karakteristik utama dari Sejarah Kebudayaan Islam sebagai disiplin ilmu meliputi<sup>3</sup>:

1. **Memiliki obyek material:** Sejarah termasuk bagian disiplin ilmu yang mandiri karena ia mempunyai obyek material yang bisa dipelajari. Obyek material sejarah adalah pengetahuan atau informasi faktual mengenai peristiwa dan kejadian penting dalam kurun waktu tertentu. Lebih rinci lagi, komponen dari obyek material adalah subyek, obyek, dan relasi antara subyek dengan obyek. Subyek sejarah adalah manusia yang mengetahui dan mengalami suatu peristiwa; obyek sejarah adalah peristiwa tersebut; hubungan antara pelaku dan peristiwa juga menjadi materi dasar sejarah sebagai ilmu. Oleh karena sejarah mempelajari pengalaman dan peristiwa nyata, maka disiplin ini tergolong ke dalam ilmu empiris.
2. **Sistematis:** Dengan landasan metode, sejarah sebagai kisah ditulis secara sistematis. Hubungan antar bab dan hubungan antar sub bab pada setiap bab disusun secara kronologis, sehingga uraian secara keseluruhan bersifat diakronis (memanjang menurut alur waktu). Untuk mengetahui hubungan-hubungan kronologis seperti itu dibutuhkan prosedur inquiry, yaitu pencarian dan penemuan fakta dan makna sejarah. Uraian sistematis akan menunjukkan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain yang bersifat kausalitas (hubungan sebabakibat), karena sejarah merupakan suatu proses. Hal itu berarti kausalitas adalah hukum sejarah. Penulisan sejarah bisa bersifat tematis dan sinkronis, artinya sejarah sebagai ilmu bisa disusun berdasarkan tema dan konteks sosial terjadinya peristiwa itu tetapi unsur utama sejarah (*historical mindedness*), yaitu pentingnya waktu sebelum dan sesudah peristiwa itu terjadi harus diperhatikan.
3. **Teoritis:** Sejarah sebagai ilmu juga memiliki teori, yaitu teori sejarah. Selain menggunakan metode dan teori sejarah, penulisan sejarah ilmiah dituntut untuk menggunakan pendekatan multidimensional (*interdisipliner*), yaitu penerapan konsep dan teori ilmu-ilmu sosial (*antropologi, sosiologi, budaya, agama, ekonomi, politik, dll.*) yang relevan dengan masalah

---

<sup>3</sup> Abdul Rasyid, "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi," *Scolae: Journal of Pedagogy* 1, no. 1 (6 Agustus 2018): 13–25, <https://doi.org/10.56488/scolae.v1i1.8>.

sejarah yang dipelajari. Pendekatan ilmiah itu perlu dilakukan karena tulisan sejarah ilmiah harus bersifat deskriptif-analisis. Teori digunakan untuk mempertajam daya analisis, sehingga diperoleh kejelasan mengenai berbagai hal, termasuk makna peristiwa.

4. **Filosofis:** Filsafat adalah landasan berpikir untuk menegaskan kebenaran ilmu. Pemikiran filsafat, khususnya logika berpikir dapat meningkatkan kualitas pengetahuan manusia. Oleh karena itu, sejarah sebagai ilmu juga memiliki filsafat sejarah. Perspektif filsafat itu digunakan untuk mencapai dan mengukur obyektivitas dan kebenaran sejarah. Perspektif filsafat sejarah bersifat plural dan dinamis. Oleh karena itu, bisa jadi ada satu peristiwa, fakta, dan data sejarah yang dilihat dan dipahami dengan cara yang berbeda. Filsafat sejarah kontemporer memahami fakta sejarah sebagai hasil konstruksi dan rekonstruksi manusia; sejarah bukanlah peristiwa itu sendiri melainkan laporannya. Implikasinya adalah laporan itu bisa dikaji ulang dan maknanya pun bisa berkembang sesuai dengan konteks penulis dan pembacanya.

### **Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah**

Madrasah Ibtidaiyah adalah lembaga pendidikan tingkat dasar di Indonesia yang mengajarkan agama Islam kepada siswa-siswinya. Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah dapat ditelusuri sejak awal masuknya Islam ke Nusantara. Pada abad ke-13, Islam mulai tersebar di wilayah Nusantara melalui perdagangan dan penyebaran oleh para pedagang Muslim, terutama dari India dan Gujarat. Pada masa itu, pengajaran agama Islam masih dilakukan secara informal melalui majelis-majelis pengajian di rumah-rumah. Pada masa Kesultanan Demak (abad ke-15), Islam semakin berkembang dan madrasah-madrasah pertama di Nusantara didirikan. Madrasah-madrasah tersebut merupakan pusat pendidikan agama Islam yang mengajarkan ajaran-ajaran dasar Islam kepada masyarakat. Selanjutnya, pada masa kolonial Belanda, pengajaran agama Islam di Indonesia mengalami pembatasan dan pengawasan dari pemerintah kolonial. Madrasah-madrasah berusaha tetap menjaga keberlanjutan pengajaran agama Islam, meskipun dalam kondisi yang sulit. Setelah kemerdekaan Indonesia, madrasah-madrasah mengalami perkembangan pesat. Pemerintah Indonesia mengakui peran penting madrasah dalam pendidikan agama Islam dan memberikan dukungan terhadap pengembangan pendidikan di madrasah. Pada tahun 1975, Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan yang menjadikan madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Madrasah Ibtidaiyah merupakan jenjang pendidikan dasar dalam sistem madrasah, yang mengajarkan mata pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, matematika, sains, dan sejarah, namun tetap dengan porsi yang kuat pada pendidikan agama Islam. Sejak itu,

madrasah ibtidaiyah terus berkembang di Indonesia sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai Islam dan menerapkan kurikulum yang serupa dengan sekolah dasar pada umumnya, namun dengan penekanan khusus pada pendidikan agama Islam<sup>4</sup>.

### Problematika Pembelajaran SKI di MI Yappi Plalar

Problematika adalah suatu masalah yang belum terpecahkan dan memerlukan perubahan serta perbaikan. Persoalan ini belum terungkap sepenuhnya sehingga diperlukan penelitian ilmiah dan metode penyelesaian yang tepat. Problematika dapat diartikan sebagai kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang perlu diselesaikan atau diperbaiki agar mencapai tujuan yang diinginkan. Suharso mendefinisikan problematika sebagai sesuatu yang mengandung masalah. Permasalahan juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang menghalangi tercapainya tujuan. Secara umum, masalah didefinisikan sebagai keadaan atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan, yang menjadi penghalang antara kebutuhan yang diinginkan dan kebutuhan yang ada<sup>5</sup>.

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik, pendidik, bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar<sup>6</sup>. Pembelajaran dilakukan dengan tujuan agar terjadi perubahan ke arah yang lebih baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pembelajaran juga mencakup

<sup>4</sup> F Mansir, H Purnomo, dan T Tumin, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sains Budaya Lokal Di Sekolah Dan Madrasah," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2020), <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2448425&val=23380&title=PENERAPAN%20PEMBELAJARAN%20PENDIDIKAN%20AGAMA%20ISLAM%20BERBASIS%20SAINS%20BUDAYA%20LOKAL%20DI%20SEKOLAH%20DAN%20MADRASAH>; E Rifriyanti, "Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTS Miftahul Ulum Weding Bonang Demak," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 1–10; N Istiqomah dan L Lisdawati, "Reinterpretasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Optimalisasi Implementasi dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah," *IQRO: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2023): 85–106; AH Hasmar, "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah," *Jurnal MUDARRISUNA* 10, no. 1 (2020), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/6789>; L Hakim dan A Haif, "Historiografi Indonesia: Melacak pengaruh Islam sebelum masa kolonial," *Majalah Ilmiah Tabuah Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 2019, <https://www.rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/243>.

<sup>5</sup> AM Basar, "Problematika pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19:(Studi kasus di SMPIT Nurul Fajri-Cikarang Barat-Bekasi)," *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2021), <https://edunesia.org/index.php/edu/article/view/112>; AN Fadilla, AS Relawati, dan ..., "Problematika pembelajaran daring pada pembelajaran matematika di masa pandemi Covid-19," *Jurnal Jendela Pendidikan* 1, no. 2 (2021), <http://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>; RDP Putri dan S Suyadi, "Problematika Pembelajaran Daring dalam Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021), <http://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1442>; Y Prihatin dan RH Sari, "Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021), <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2254210&val=13365&title=Problematika%20Pembelajaran%20Bahasa%20Indonesia%20di%20Era%20Pandemi%20Covid-19>; N Sari, "Problematika pelaksanaan pembelajaran daring masa pandemic Covid-19 di MIN 3 Medan," *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)* 2, no. 3 (2020), <https://www.pusdikrapublishing.com/index.php/jetl/article/view/67>; SFN Fitri, "Problematika kualitas pendidikan di indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021), <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1148>; F Ahmad dan D Mustika, "Problematika guru dalam menerapkan media pada pembelajaran kelas rendah di sekolah dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021), <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1056>; D Salirawati, "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah," *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 4, no. 1 (2021), <https://ejournal.uksw.edu/juses/article/view/4384>.

<sup>6</sup> Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran," *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 03, no. 2 (2017).

interaksi, integrasi, dan interkoneksi antara pendidik dan peserta didik yang mengacu pada instrumen yang telah ditetapkan, yaitu kurikulum. Menurut Sadiman, dkk., pembelajaran merupakan suatu proses kompleks yang terjadi sepanjang hidup, mulai dari masa bayi hingga ke liang lahat. Belajar dapat terjadi di berbagai tempat, seperti di rumah, sekolah, tempat kerja, tempat ibadah, dan di masyarakat. Belajar dapat berlangsung dengan berbagai cara dan melibatkan siapa saja. Tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku, melibatkan perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap atau tingkah laku (afektif)<sup>7</sup>.

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran merujuk pada masalah-masalah atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam konteks proses pendidikan. Problematika memerlukan perhatian serius dan penyelesaian yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Artinya, ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi dalam pembelajaran perlu diidentifikasi, dianalisis, dan diatasi melalui penelitian ilmiah dan penerapan metode penyelesaian yang sesuai. Problematika pembelajaran dapat melibatkan berbagai aspek, termasuk keterbatasan sumber daya, kendala metode pembelajaran, minimnya keterlibatan siswa, dan kesulitan dalam memahami konsep abstrak. Selain itu, penting juga untuk memahami bahwa evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran merupakan elemen penting dalam mengatasi problematika tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap problematika pembelajaran, langkah-langkah perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran dapat diimplementasikan secara lebih efektif.

Berdasarkan pengertian di atas maka hasil penelitian yang dilaksanakan di MI YAPPI PLALAR menunjukkan bahwa madrasah tersebut menghadapi beberapa problematik dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Wali kelas 4, yang merupakan pihak yang bersangkutan, menyampaikan beberapa problematika dalam pembelajaran SKI sebagai berikut:

#### 1. Latar Belakang Peserta Didik

Dimana peserta didik mempunyai kemampuan dan tingkat pemahaman yang berbeda-

---

<sup>7</sup> N Agustyaningrum dan P Pradanti, "Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar?," *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika* 5, no. 1 (2022), <https://journal.upp.ac.id/index.php/absis/article/view/1440>; CA Citra dan B Rosy, "Keefektifan penggunaan media pembelajaran berbasis game edukasi quizizz terhadap hasil belajar teknologi perkantoran siswa kelas X SMK Ketintang Surabaya," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8, no. 2 (2020), <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/8242>; Al-Ihwanah Al-Ihwanah, "Implementasi E-Learning Dalam Kegiatan Pembelajaran Pgmi Iain Sulthan Thaha Saifuddin Jambi," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* XI, no. 1 (27 Juni 2016): 76–91, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i1.102>.

beda. Masing-masing peserta didik tidak bisa satu kali menjelaskan dan langsung dapat memahami, melainkan harus berrulang-ulang, hal itu menyebabkan pembelajaran SKI jadi lebih lambat dalam pencapaian materi. Peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar karena terdapat anak yang kurang lancar dalam membaca, kemudian ketika diajak diskusi dengan berkelompok, respon anak satu sama lain masih kurang. Sehingga dalam hal itu sebagai pendidik juga harus pintar-pintar dalam memilih metode yang tepat untuk anak didiknya yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

## 2. Alokasi Waktu Pembelajaran yang Terbatas

Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tidak memadai, dikarenakan di MI YAPPI PLALAR ini juga terdapat banyak mata pelajaran keagamaan, sehingga waktu sudah terbagi rata dan untuk alokasi mata pelajaran SKI masih terhitung kurang untuk memberikan pemahaman sejarah bagi peserta didik. Dalam memberikan pemahaman sejarah yang memiliki peristiwa atau kejadian yang sudah terlewatkan lama dan sebelumnya juga tidak pernah mengalami atau mengetahui cerita sejarah di masa lampau sangatlah tidak mudah, maka dari itu membutuhkan waktu yang lebih.

## 3. Fasilitas dan Sarana Prasarana yang Kurang Memadai

Guru di MI YAPPI PLALAR mengalami kesulitan terkait fasilitas yang kurang memadai. Kurangnya fasilitas dan sarana prasarana dapat menghambat kelancaran kegiatan pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, MI YAPPI PLALAR belum dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk mendukung keberhasilan pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sebagai contoh, jumlah proyektor yang tersedia masih terbatas, padahal dalam penyampaian materi SKI diperlukan gambaran-gambar yang dapat ditampilkan melalui media visual seperti video.

Hasil pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas 4 menunjukkan bahwa guru menggunakan metode klasik, dimulai dengan ceramah sebagai pendekatan pertama. Guru menjelaskan materi secara singkat kepada peserta didik dan melibatkan tanya jawab untuk merangsang keaktifan peserta didik di kelas. Beberapa peserta didik menunjukkan keaktifan dengan bertanya mengenai materi yang kurang dipahami, dan guru memberikan penjelasan yang rinci dan jelas. Dari hasil wawancara dengan guru, terungkap bahwa metode diskusi lebih diutamakan dalam pembelajaran SKI. Guru menyatakan bahwa metode diskusi sangat bermanfaat untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam

berkomunikasi satu sama lain, sekaligus melatih keterampilan berbicara. Setelah berdiskusi, guru menerapkan kegiatan presentasi kepada peserta didik dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Secara keseluruhan, proses pembelajaran SKI di kelas 4 melibatkan kombinasi antara metode klasik, seperti ceramah dan tanya jawab, dengan penekanan yang lebih besar pada metode diskusi dan presentasi. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar dan meningkatkan keterampilan komunikasi serta kepercayaan diri mereka.

Dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, guru menyampaikan bahwa pengalaman memberikan materi memiliki kesan tersendiri, terutama pada anak-anak dengan latar belakang berbeda. Guru menciptakan kesan positif kepada peserta didik, yaitu rasa senang dan bangga, terutama ketika anak didik menunjukkan antusiasme dan ketertarikan saat materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) disampaikan, khususnya ketika menghadapi kisah masalah dan berbagai cerita sejarah. Menurut guru, ketika cerita disampaikan, anak-anak menjadi fokus dalam mendengarkan dan terdorong untuk bertanya. Mereka menunjukkan antusiasme dalam menanggapi cerita yang diberikan. Kesempatan untuk berbagi kisah dan cerita sejarah mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang memicu rasa ingin tahu dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran SKI.

Pada dasarnya, pengalaman positif yang diungkapkan oleh guru dalam menyampaikan materi SKI kepada peserta didik merupakan aspek positif dalam proses pembelajaran. Namun, dapat dilihat bahwa ada keterkaitan antara pengalaman tersebut dengan beberapa kendala atau problematika yang telah diidentifikasi sebelumnya:

1. **Perbedaan Kemampuan dan Tingkat Pemahaman Peserta Didik:** Meskipun guru menciptakan kesan positif dan antusiasme melalui pengalaman menyampaikan materi, tantangan perbedaan kemampuan dan tingkat pemahaman peserta didik tetap menjadi faktor yang memerlukan perhatian. Beberapa peserta didik mungkin memerlukan penjelasan lebih rinci, dan keterlibatan aktif peserta didik dengan materi SKI dapat bervariasi.
2. **Alokasi Waktu Pembelajaran yang Terbatas:** Pengalaman positif guru dalam menciptakan antusiasme peserta didik melalui cerita sejarah dapat menjadi solusi untuk memaksimalkan alokasi waktu yang terbatas. Dengan menciptakan kegembiraan dan ketertarikan, peserta didik mungkin lebih terlibat dalam pembelajaran, meskipun waktu yang tersedia terbatas.
3. **Fasilitas dan Sarana Prasarana yang Kurang Memadai:** Meskipun pengalaman positif

guru dapat memberikan kesan yang baik, kendala fasilitas dan sarana prasarana yang kurang memadai, seperti proyektor yang terbatas, tetap menjadi hambatan. Penggunaan media visual dalam penyampaian materi SKI mungkin tidak optimal, sehingga perbaikan fasilitas dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dengan menyadari keterkaitan ini, langkah-langkah peningkatan dapat diarahkan pada penyesuaian metode pembelajaran yang lebih individual, pemanfaatan waktu pembelajaran dengan lebih efisien, dan upaya perbaikan fasilitas untuk mendukung pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI YAPPI PLALAR.

Berdasarkan kendala-kendala yang diidentifikasi, berikut beberapa solusi yang dapat diimplementasikan untuk menuju peningkatan efektivitas dan relevansi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI YAPPI PLALAR:

1. **Pengembangan Metode Pembelajaran yang Diversifikasi:** Guru dapat mengembangkan dan mengadopsi metode pembelajaran yang lebih diversifikasi, mengingat perbedaan kemampuan dan tingkat pemahaman peserta didik. Penerapan metode seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau penggunaan teknologi dalam penyampaian materi dapat menyesuaikan gaya belajar peserta didik yang beragam.
2. **Optimalkan Waktu Pembelajaran:** Pengelolaan waktu pembelajaran dapat dioptimalkan dengan mengidentifikasi prioritas pembelajaran. Guru dapat merancang kurikulum SKI yang lebih terfokus dan menentukan materi yang esensial, memaksimalkan waktu yang tersedia. Penggunaan waktu dengan efisien dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap sejarah kebudayaan Islam.
3. **Peningkatan Fasilitas dan Sarana Prasarana:** Upaya harus dilakukan untuk meningkatkan fasilitas dan sarana prasarana, khususnya jumlah proyektor yang terbatas. Pihak sekolah dapat mencari dukungan dari pihak terkait atau lembaga yang peduli terhadap pendidikan. Peningkatan fasilitas visual akan memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan mendukung metode pengajaran yang lebih interaktif.
4. **Pengembangan Materi yang Menarik:** Guru dapat terus mengembangkan materi SKI yang menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Menciptakan cerita sejarah yang menarik dan relevan dengan realitas peserta didik dapat mempertahankan ketertarikan mereka terhadap mata pelajaran SKI.
5. **Pelibatan Orang Tua:** Menggandeng orang tua dalam proses pembelajaran dapat membantu

meningkatkan efektivitas pembelajaran SKI. Guru dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk memberikan pemahaman mengenai materi yang diajarkan, sehingga orang tua dapat memberikan dukungan lebih lanjut di rumah.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini, diharapkan pembelajaran SKI di MI YAPPI PLALAR dapat menjadi lebih efektif, terdengar relevan, dan mendukung perkembangan holistik peserta didik dalam pemahaman sejarah kebudayaan Islam.

## SIMPULAN

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI YAPPI PLALAR, mengalami beberapa problematika, diantaranya yang pertama, latar belakang peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Terdapat peserta didik yang kurang pemahamannya karena kurang dalam hal membaca. Kedua, alokasi waktu yang kurang, jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tidak memadai. Ketiga yaitu MI YAPPI PLALAR dalam fasilitas dan sarana prasarana kurang memadai dalam menunjang proses belajar mengajar terkhusus mata pelajaran SKI salah satunya kekurangan proyektor yang sangat dibutuhkan dalam membantu proses belajar SKI. Guru menggunakan metode klasik yakni ceramah dan lebih menekankan diskusi ke peserta didik. Kemudian dibalik semua itu guru memberikan kesan kepada anak didiknya, Guru merasa bangga ketika anak-anak antusias dan suka saat belajar SKI terutama dalam mendengarkan cerita atau kisah-kisah bersejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, N, dan P Pradanti. "Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar?" *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika* 5, no. 1 (2022). <https://journal.upp.ac.id/index.php/absis/article/view/1440>.
- Ahmad, F, dan D Mustika. "Problematika guru dalam menerapkan media pada pembelajaran kelas rendah di sekolah dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021). <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1056>.
- Al-Ihwanah, Al-Ihwanah. "Implementasi E-Learning Dalam Kegiatan Pembelajaran Pgmi Iain Sulthan Thaha Saifuddin Jambi." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* XI, no. 1 (27 Juni 2016): 76–91. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i1.102>.

- Basar, AM. “Problematika pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19:(Studi kasus di SMPIT Nurul Fajri–Cikarang Barat–Bekasi).” *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2021). <https://edunesia.org/index.php/edu/article/view/112>.
- Citra, CA, dan B Rosy. “Keefektifan penggunaan media pembelajaran berbasis game edukasi quizizz terhadap hasil belajar teknologi perkantoran siswa kelas X SMK Ketintang Surabaya.” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8, no. 2 (2020). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/8242>.
- Fadilla, AN, AS Relawati, dan ... “Problematika pembelajaran daring pada pembelajaran matematika di masa pandemi Covid-19.” *Jurnal Jendela Pendidikan* 1, no. 2 (2021). <http://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>.
- Fitri, SFN. “Problematika kualitas pendidikan di indonesia.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021). <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1148>.
- Hakim, L, dan A Haif. “Historiografi Indonesia: Melacak pengaruh Islam sebelum masa kolonial.” *Majalah Ilmiah Tabuah Ta’limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 2019. <https://www.rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/243>.
- Hasmar, AH. “Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah.” *Jurnal MUDARRISUNA* 10, no. 1 (2020). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/6789>.
- Istiqomah, N, dan L Lisdawati. “Reinterpretasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Optimalisasi Implementasi dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah.” *IQRO: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2023): 85–106.
- Mansir, F, H Purnomo, dan T Tumin. “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sains Budaya Lokal Di Sekolah Dan Madrasah.” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2020). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2448425&val=23380&title=PENERAPAN%20PEMBELAJARAN%20PENDIDIKAN%20AGAMA%20ISLAM%20BERBASIS%20SAINS%20BUDAYA%20LOKAL%20DI%20SEKOLAH%20DAN%20MADRASA>.
- Pane, Aprida, dan Muhammad Darwis Dasopang. “Belajar dan Pembelajaran.” *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 03, no. 2 (2017).
- Prihatin, Y, dan RH Sari. “Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Pandemi Covid-

- 19.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021).  
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2254210&val=13365&title=Pr oblematika%20Pembelajaran%20Bahasa%20Indonesia%20di%20Era%20Pandemi%20Cov id-19>.
- Putri, RDP, dan S Suyadi. “Problematika Pembelajaran Daring dalam Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021).  
<http://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1442>.
- Rasyid, Abdul. “Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi.” *Scolae: Journal of Pedagogy* 1, no. 1 (6 Agustus 2018): 13–25. <https://doi.org/10.56488/scolae.v1i1.8>.
- Rifriyanti, E. “Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTS Miftahul Ulum Weding Bonang Demak.” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 1–10.
- Salirawati, D. “Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah.” *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 4, no. 1 (2021). <https://ejournal.uksw.edu/juses/article/view/4384>.
- Sari, N. “Problematika pelaksanaan pembelajaran daring masa pandemic Covid-19 di MIN 3 Medan.” *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)* 2, no. 3 (2020).  
<https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jetl/article/view/67>.
- Syurgawi, A., dan M. Yusuf. “Metode dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.” *Maharot: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2020).  
<https://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot/article/view/433>.
- Zaid, Muhammad Idris Maas, dan Fajar Dwi Mukti. “Implementasi Konsep Kepemimpinan Demokratis di MI Muhammadiyah Lemahdadi.” *ABDAU: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2019): 231.